

Keris (Kaderisasi Remaja) Melalui *Learning Management System* Sebagai Upaya Pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Siswa SMK Bina Husada Mandiri Bekasi 2022

Titik Setyaningrum¹, Ita², Manggiasih Dwiayu Larasati³
Program Studi S1 Keperawatan, STIKes RSPAD Gatot Soebroto¹
email : tianda0907@gmail.com¹
Program Studi D3 Keperawatan, STIKes RSPAD Gatot Soebroto²
email : itacahyanto@gmail.com²
Program Studi S1 Kebidanan, STIKes RSPAD Gatot Soebroto³

Abstrak

Di Indonesia masih terdapat 14 provinsi dengan kejadian kehamilan tidak diinginkan yang diatas angka nasional, yaitu salah satunya propinsi Jawa Barat (10,9%) (Anggraini dkk, 2018). Menurut BKKBN, kehamilan tidak diinginkan menyumbang 75% angka kematian ibu, sementara data konsultasi kehamilan di PKBI selama 10 tahun konsisten menunjukkan bahwa 20 orang per hari mengalami kehamilan tidak diinginkan (PKBI, 2017). Studi pendahuluan memperoleh data bahwa SMK Bina Husada Mandiri (BHM) belum adanya kader kesehatan remaja yang produktif, sehingga partisipasi siswa dalam melakukan pengendalian status kesehatan reproduksi secara mandiri sebagai perwujudan pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan belum terlaksana dengan baik. Oleh karena itu perlu dilakukan pelatihan kaderisasi remaja. Tujuan dari program ini adalah melaksanakan pelatihan kesehatan reproduksi remaja terkait pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja di SMK BHM Bekasi Pelatihan diikuti oleh 18 siswa. Kegiatan diakhiri dengan evaluasi dan refleksi bersama. Melalui pelatihan ini diketahui hasil tingkat pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan yaitu tingkat pengetahuan sebagian besar cukup baik sebanyak 67%, kurang baik 28% dan baik 6%. Tingkat pengetahuan setelah diberikan tindakan yaitu mengalami peningkatan dimana sebagian besar tingkat pengetahuan baik sebanyak 61% dan cukup baik 39%. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan kepada siswa SMK BHM Bekasi mencapai target dengan mengalami peningkatan pengetahuan.

Keywords : KTD, Pengetahuan, Kaderisasi remaja, SMK BHM

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia masih terdapat 14 provinsi dengan kejadian kehamilan tidak diinginkan yang diatas angka nasional, yaitu provinsi Riau (10,1%), Bengkulu (10,4%), Bangka Belitung (10,9%), Kepulauan Riau (10,7%), Jakarta (8,2%), Jawa Barat (10,9%), Jawa Tengah (9,8%), Yogyakarta (10,7%), Kalimantan Timur (10,4%) dan Sulawesi Utara (11,1%) (Anggraini dkk, 2018). Menurut BKKBN, kehamilan tidak diinginkan menyumbang 75% angka kematian ibu, sementara data konsultasi kehamilan di PKBI selama 10 tahun konsisten menunjukkan bahwa 20 orang per hari mengalami kehamilan tidak diinginkan (PKBI, 2017).

Studi pendahuluan memperoleh data bahwa SMK Bina Husada Mandiri (BHM) belum adanya kader kesehatan remaja yang produktif, sehingga partisipasi siswa dalam melakukan pengendalian status kesehatan reproduksi secara mandiri sebagai perwujudan pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan belum terlaksana dengan baik. Berdasarkan wawancara ke 10 siswa kelas XI jurusan broadcasting sebagian besar mengatakan bahwa kegiatan yang biasa dilakukan terfokus pada proses belajar disekolah dan beberapa kegiatan ekstrakurikuler sekolah belum ada pembinaan kaderisasi remaja yang menjembatani untuk bimbingan konseling remaja. Saat dilakukan wawancara ke 10 siswa terkait apa bahaya atau dampak kehamilan tidak diinginkan pada usia remaja yaitu sebagian besar mengatakan “akan berdampak ke kesehatan mental yang disebabkan karena stresor

yang didapatkan lebih besar yaitu menjadi perbincangan dilingkungan sekitar, dikucilkan”. Terdapat lima siswa yang mengatakan “bisa berdampak berbahaya ke organ reproduksinya karena kebanyakan para remaja mengambil jalan pintas dengan melakukan aborsi”.

Melihat fenomena tersebut menggambarkan bahwa pengetahuan siswa terkait dampak kehamilan tidak diinginkan belum mendalam. Persoalan kehamilan tidak diinginkan di Indonesia tidak hanya mempengaruhi Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Derajat keselamatan dan perkembangan sebuah generasi pun dipengaruhi oleh cara negara dan masyarakat melihat kesehatan reproduksi dan seksual pada remaja. Kurangnya pengetahuan mengenai pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas yang akan terjadi sesudahnya. Kehamilan tidak diinginkan menjadi salah satu bukti atas kurang atau tidak adanya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksual (PKRS) bagi remaja

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program pengabdian diawali dengan komunikasi linier dimana hanya melibatkan siswa dengan peringkat lima besar dalam tiap perwakilan prodi dan pihak terkait lainnya. Komunikasi interaksi bersama masing – masing kaprodi dan perwakilan siswa hingga terbentuk kelompok kaderisasi remaja di SMK BHM Bekasi. Setelah mendapatkan 18 kader langkah selanjutnya yaitu pre test kader tujuannya untuk mengetahui pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi terkait topik kehamilan yang tidak diinginkan.

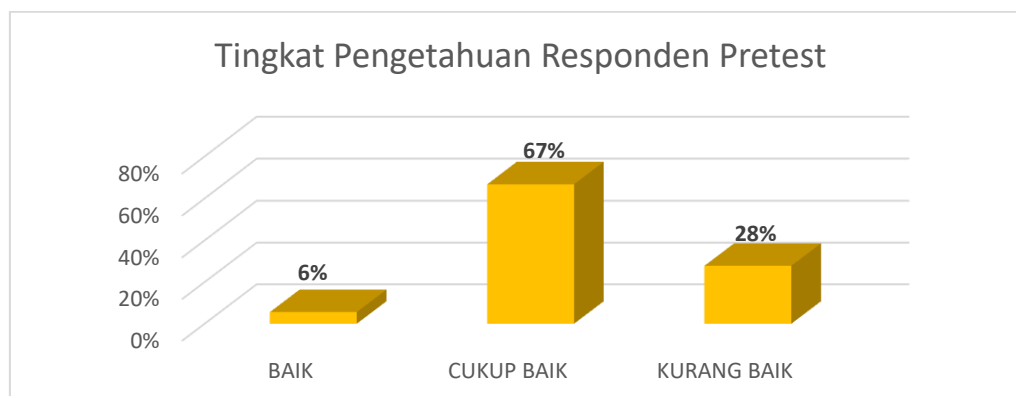
Metode kegiatan yang digunakan adalah pembentukan kaderisasi remaja yang berjumlah 18 siswa perwakilan dari masing – masing kelas. Kriteria pemilihan kader ini meliputi : a) peringkat 1- 10, b) lolos seleksi, c) berkomitmen terhadap tugas dan tanggungjawab sebagai kaderisasi remaja.

Pada kegiatan ini terdiri dari empat tahap, yakni observasi, persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Durasi pelaksanaan kegiatan dijadwalkan selama bulan September s.d Oktober 2022 dari perencanaan hingga pelaporan kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketercapaian pada pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini dapat dikatakan baik, yaitu dapat dibuktikan dari hasil peningkatan pengetahuan sebelum dan setelah diberikan Pendidikan Kesehatan pada table berikut ini :

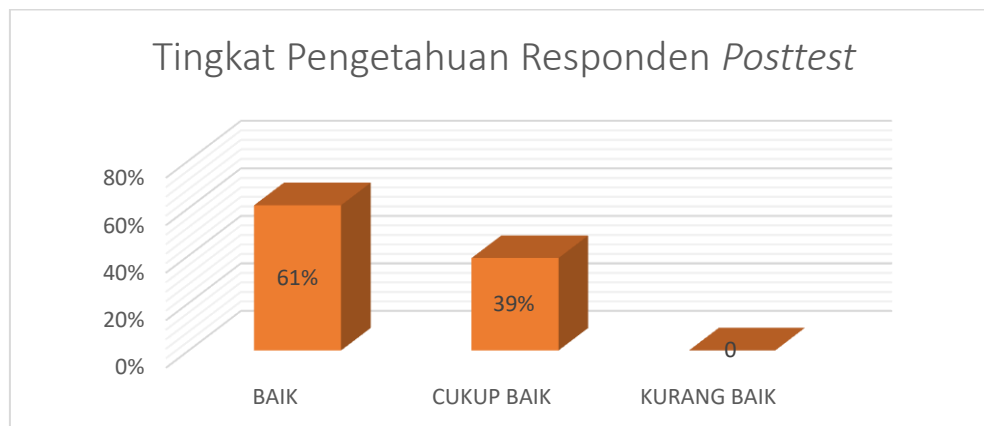
Table 1.1 Tingkat pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan



Berdasarkan table 1.1 sebelum diberikan penyuluhan kesehatan tingkat pengetahuan responden sebagian besar cukup baik yaitu sebanyak 67%, kurang baik 28% dan baik 6%.

Berdasarkan table 1.2 setelah diberikan penyuluhan kesehatan mengalami peningkatan yaitu sebagian besar tingkat pengetahuan baik sebanyak 61% dan cukup baik 39%. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan Kesehatan kepada siswa SMK BHM Bekasi mencapai target dengan mengalami peningkatan pengetahuan pada responden.

Table 1.2 Tingkat pengetahuan setelah diberikan penyuluhan



4. KESIMPULAN

Pelatihan pada kader remaja siswa SMK BHM Bekasi tentang kehamilan tidak diinginkan dapat meningkatkan pengetahuan para kader dibuktikan dengan sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan kategori baik 6% setelah diberikan menjadi 61%. Pemberdayaan pada siswa untuk menjadi kader dapat terwujud dan diharapkan dapat terlaksana dengan baik.

Saran dari peneliti yaitu Program pengabdian ini dengan terbentuknya kaderisasi remaja agar berjalan dengan baik diharapkan didukung sarana dan fasilitas yang cukup memadai. Perlu diberikan penambahan materi lain terkait kesehatan remaja agar kader yang sudah terbentuk akan lebih menjadi professional.

5. DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, K., Wratsangka, R., Bantas, K., Fikawati, S. 2018. Faktor yang berhubungan dengan kehamilan tidak diinginkan di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 8 (1).

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Daerah Jawa Tengah. 2017. *Kehamilan tidak diinginkan (KTD)*. <http://pkbijateng.or.id/tag/ktd/2015>. Diakses 21 Desember 2020.